

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Novel

Novel adalah karya sastra yang isi ceritanya panjang dan sulit dibaca dalam sekali duduk karena dalam novel terdapat tema yang memiliki sub tema. Novel juga termasuk cerita yang lebih panjang dan lebih rumit karena terdapat tokoh dan penokohan yang lebih bervariasi dibanding dengan cerita pendek. Novel umumnya ditulis berhubungan dengan penulis, karena isi didalam novel bisa fiksi maupun cerita nyata yang hanya diubah dalam alur cerita dan keterangan tempat maupun waktu. Novel berisikan cerita panjang yang didalamnya terdapat peristiwa yang dikandungnya, peristiwa tersebut bisa membawa pembaca merasakan keaslian yang sebenarnya karena adanya pergolakan batin yang umum dirasakan oleh orang lain. Dalam novel terdapat tiga nilai didalamnya, yaitu nilai sosial, agama dan budaya. Penulisan novel juga tidak jauh dari hubungan tentang masyarakat atau individu antar individu lainnya.

Menurut Nurgiantoro, (2010) menjelaskan bahwa novel adalah karangan atau khayalan pengarang semata, novel mengandung arti sebagai karya fiksi prosa yang isinya cenderung sedang dalam penulisannya. Kosasih (2012) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah narasi atau cerita yang tidak hanya menceritakan satu tokoh tetapi juga banyak tokoh lainnya. Selain itu didalam novel tidak hanya ada tokoh namun ada alur, tema, dan tingkah laku. Dengan kata lain tokoh adalah suatu narasi atau cerita yang didalamnya terdapat banyak tokoh yang konteksnya tersusun dengan urutan yang logis yaitu kronologis, sebab-akibat, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya novel adalah karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat yang memiliki tema, plot, tokoh, watak, dan amanat yang terkandung dalam isi novel. Dalam isi novel terdapat penggambaran cerita yang dibuat menarik dan membuat pembaca penasaran dengan isi cerita novel.

2.2 Psikologi dan sastra

Menurut Sarwono, (2009) kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu jiwa. Pendapat ahli dalam mengartikan psikologi adalah ilmu yang berhubungan dengan jiwa. Jiwa berada pada manusia sedangkan ilmu yakni sebuah pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh manusia terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Pemahaman dari ilmu jiwa itu sering kali berhubungan dengan pengetahuan mengenai psikologi. Mereka banyak yang mengadaptasi opini yang mereka keluarkan agar sesuai dengan kepentingan dan pemahaman masing-masing.

Dalam mempelajari ilmu psikologi terhadap dua jenis perilaku manusia. Pertama, perilaku refleksif adalah jenis perilaku yang dilakukan dengan spontan, misalnya berteriak ketika kesakitan. Refleksif terjadi dengan sendirinya tanpa ada kendali sebelum dilakukan. Kedua, perilaku non-refleksif adalah jenis perilaku yang mampu dilakukan manusia, hal ini karena perilaku non-refleksif ini bersifatnya sebagai rangsangan dari dalam diri yang diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf pergerakan manusia, sehingga terjadilah respon yang disebut dengan psikologi.

2.3 Teori Abraham Maslow

2.3.1. Hierarki Kebutuhan

Hierarki kebutuhan secara langsung dibuat oleh Abraham Maslow secara bertingkat. Hierarki kebutuhan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia, hal ini berasumsi bahwa setiap kebutuhan dasar manusia harus leboh diutamakan dan terpenuhi secara menyeluruh sebelum kebutuhan tingkat tinggi menjadi motivasi dalam melakukan tindakan. Pada hierarki kebutuhan terdapat lima kebutuhan yang diperlukan oleh manusia untuk mencapai tingkat tertingginya.

Lima kebutuhan tersebut adalah:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Maslow, (1943) berpendapat bahwa setiap kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis hal ini disebabkan karena kebutuhan tersebut berhubungan dengan pemenuhan diri seseorang. Kebutuhan

fisiologis meliputi makan, minum. Istirahat, oksigen, dan seks. Terdapat dua perbedaan dari kebutuhan fisiologis dengan kebutuhan lainnya, dua perbedaan itu adalah yang pertama, kebutuhan ini mampu diatasi. Kedua, kebutuhan fisiologis memiliki karakteristik yaitu hakikat pengulangannya.

2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Menurut Maslow, (1943) kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan fisiologis terpenuhi maka akan berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan rasa aman ini dapat meliputi rasa aman terhadap tubuh atau fisik, rasa aman karena tidak perlu bergantung pada orang lain, dan merasa bebas atau tidak dalam tekanan seperti teroris, perang. Rasa takut, ancaman, bencana alam, dan penyakit. Selain itu juga merasa aman terhadap hukum, aturan, dan yang lainnya.
3. kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki (*love and belonging needs*). Abraham Maslow, (1943) berpendapat bahwa ketika seseorang sudah mulai terpenuhi akan dua kebutuhan yang mendasar, maka akan berkeinginan untuk meningkatkan kebutuhan cinta pada dalam dirinya. Kebutuhan ini biasanya berhubungan dengan keluarga, pasangan, maupun dalam lingkup teman dan tetangga. Pada kebutuhan ini juga mencakup terhadap hubungan seksual dan percintaan. Maslow berpendapat bahwa kegagalan pada kebutuhan percintaan atau rasa untuk memiliki akan menjadi salah satu penyebab seseorang mengalami gangguan emosional.
4. Kebutuhan untuk dihargai (*self-esteem needs*). Maslow, (1943) berpendapat bahwa ketika ketiga kebutuhan dasar terpenuhi maka akan memotivasi dirinya untuk memenuhi kebutuhan dalam menghargai diri hal ini sebagai bentuk tingkatan dalam dirinya yang mampu ia gapai. Kebutuhan ini mencakup keyakinan, kemampuan, dan pengetahuan bahwa orang lain memandang mereka karena merasa dihargai.
5. kebutuhan untuk mengaktualisasikan-diri (*selfactualization needs*). Menurut Abraham Maslow, (1943) kebutuhan untuk

mengaktualisasikan diri tersebut terjadi jika kebutuhan dasar telah terpenuhi maka akan berangsur untuk mencapai kebutuhan tertinggi. Namun tidak semua manusia mampu untuk mencapai kebutuhan tingkat tinggi dikarenakan jika manusia ingin mencapai tingkat tertinggi maka harus memiliki motivasi penuh dalam diri manusia.

2.3.2 Aktualisasi diri (*self actualization*)

Menurut Maslow, (1987) mengungkapkan bahwa dalam memenuhi kriteria aktualisasi diri terdiri dari:

- 1.) Terbebas dari penyakit psikologi. Seseorang yang mampu memenuhi aktualisasi diri harus terhindar dari penyakit psikologi atau yang biasa disebut psikopat, hal ini dikarenakan dapat mengganggu proses seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.
- 2.) Memenuhi kebutuhan diri yang diperlukan oleh individu pengaktualisasi diri. Seseorang yang telah melakukan aktualisasi diri cenderung mengembangkan bakat, kemampuan, dan potensi pada dirinya. Hal ini bermanfaat agar mereka mampu berkembang dan menjadi apa yang mereka harapkan.
- 3) Mampu melampaui kebutuhan dasar manusia. Orang-orang yang telah mengaktualisasi diri mampu menjalani kehidupan mereka tanpa adanya ancaman yang dapat mengganggu mereka. Selain itu, yang telah mencapai aktualisasi lebih bisa menerima kebutuhan yang belum terpenuhi bahkan kritikan serta kasih sayang dari semua orang.
- 4) Bebas dari metapatologi (*metapathology*). Individu yang telah melakukan aktualisasi diri akan menjunjung tinggi nilai-nilai B. Nilai B artinya adalah “kehidupan”, nilai B ini berguna untuk memotivasi seseorang yang tidak mengaktualisasi diri. Nilai B bukanlah kebutuhan seperti makan atau perlindungan melainkan level yang paling tinggi dari kebutuhan seseorang.

2.3.3 Karakteristik Individu Pengaktualisasi-Diri

Abraham Maslow berpendapat bahwa terdapat karakteristik individu yang mampu untuk mencapai aktualisasi diri. Pendapat tersebut bertujuan agar mampu mengetahui bahwa individu tersebut apakah sudah masuk dalam kategori pengaktualisasi diri atau tidak. Dibawah ini dipaparkan beberapa karakteristik dari pengaktualisasi diri, antara lain:

a. Efisiensi terhadap persepsi realitas

Maslow berpendapat bahwa seseorang yang mencapai pengaktualisasian diri akan memperhatikan objek dan orang dilingkungannya secara objektif atau sesuai dengan kenyataannya. Individu tidak akan memandang dunia sebagaimana yang diperlihatkan melainkan diperlihatkan pula dari segi kehidupan, seperti kesenian, politik, budaya, dan sosial yang ada pada masyarakat. Selain itu, individu pengaktualisasian diri beregang teguh pada keyakinannya tanpa memandang pendapat yang bertentangan dengan pendiriannya.

b. Menerima dirinya sendiri, orang lain, dan alam

Seseorang yang melakukan pengaktualisasi diri akan mampu menerima kekurangan serta kelebihan dari dalam dirinya, walaupun individu tersebut cacat atau memiliki kekurangan tidak akan membuat individu tersebut malu dan merasa lemah terhadap dirinya. Justru akan mampu menerima orang lain tanpa melihat bentuk fisiknya. Selain itu, individu pengaktualisasi diri justru memiliki sifat pemaaf, ramah, serta toleransi terhadap sesama, bahkan tidak merasa terancam oleh orang lain.

c. Efektif, spontan, dan alamiah

Dalam kehidupan, seseorang akan berperilaku terbuka tanpa ada yang ditutupi, bahkan menampakkan semua isi hatinya tanpa harus berpura-pura. Di balik itu, seseorang pengaktualisasi diri akan bersikap bijaksana terhadap orang lain. Dalam kurun waktu, seseorang pengaktualisasidiri mampu menahan perasaan terhadap orang lain jika perasaan tersebut menyakiti orang lain. Dengan kata

lain persoalan tersebut tidak penting, namun jika dirasa penting maka akan diungkapkan. Meskipun persoalan tersebut sudah lazim di kehidupan masyarakat, individu pengaktualisasi diri tidak akan ragu-ragu untuk mengungkapkan.

d. Fokus pada masalah

Fokus pada masalah adalah sebuah ketertarikan individu terhadap persoalan dari luar dirinya. Sehingga menjadi motivasi pada dirinya sendiri untuk mampu menyebarkan melewati dirinya sendiri.

e. Kebutuhan akan privasi

Pribadi aktualisasi diri memiliki hal yang unik dalam dirinya, hal ini karena individu ini tidak merasa sendiri ketika sendirian dan mampu berbaur dengan yang lain tanpa ada rasa ketidaknyamanan. Ini terjadi karena individu mampu menstabilkan tingkah laku dan perasaan yang terarah pada dirinya sendiri, sehingga tidak mustahil jika individu pengaktualisasi diri mampu membentuk pemikiran, memecahkan masalah serta melaksanakan dorongan atau keinginan dari dalam dirinya.

f. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemampuan pengaktualisasi diri dari individu itu sendiri berfungsi secara keseluruhan terhadap lingkungan sosial serta individu itu sendiri yang berhubungan dengan kebutuhan diri sendiri tanpa ada pendapat dari orang lain. Pengaktualisasi diri tidak perlu didorong dengan hal lain yang bersifat kekurangan karena mampu mendapatkan kepuasan tersendiri. Karena sebuah kepuasan timbul dari dalam diri. Kesimpulannya, perkembangan dalam pengaktualisasikan timbul dari diri sendiri bukan dari pihak lain.

g. Kesegaran yang berkesinambungan dalam mengapresiasi

Pengaktualisasi diri selalu mengapresiasi setiap kejadian yang telah terjadi walaupun kejadian tersebut sering berulang, jika pada pengamatan individu yang belum mencapai aktualisasi diri maka akan terasa bosan. Tumbuh dan berkembangnya sikap yang

demikian menjadikan sebuah apresiasi terkait cita-cita atau pekerjaan yang mengarah pada stabilitas serta perubahan yang tidak membuang waktu untuk hal yang tidak perlu.

h. Pengalaman puncak

Pengalaman puncak ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri, hal ini menjadikan seseorang tersebut tidak memiliki kekhawatiran terhadap permasalahan melainkan mampu menumbuhkan rasa kasih sayang, reseptif serta spontan. Walaupun aktualisasi diri mengalami sebuah emosi yang mengejutkan, menegangkan, kerendahan hati. Selain itu, pengalaman puncak memiliki alur, tidak memiliki sikap yang egois dan kemampuan untuk melebihi kapasitas diri.

i. *Gemeinschaftsgefühl*

Gemeinschaftsgefühl adalah perasaan terhadap komunitas, rasa persatuan terhadap semua orang, dan memiliki kepedulian sosial. Menurut Abraham Maslow, seorang yang telah mencapai tingkat pengaktualisasian diri akan terlihat mudah berbaur di setiap tempat yang mungkin masih asing. Individu ini tetap bisa merasakan marah, kesal dan muak namun tetap mengedepankan rasa kasih sayang serta peduli kepada orang lain. Walaupun individu ini dibuat semarah apapun namun tetap mengedepankan rasa persaudaraan yang mendasar dengan orang lain.

j. Hubungan antar pribadi yang mendalam

Pengaktualisasi diri memiliki cinta yang mendalam dalam hubungan pertemanan serta lebih sempurna dengan orang lain. Kualitas dalam hubungan antara pribadi dengan orang lain dibangun dengan sangat mendalam walaupun jumlah hubungan tidak banyak dibandingkan dengan hubungan antar pribadi lain yang tidak memiliki pengaktualisasikan diri.

k. Struktur karakter demokratis

Menurut pendapat Maslow, pengaktualisasi diri mampu berbaur dengan orang lain tanpa harus melihat dari tingkatan sosial,

warna kulit, dan gender. Seseorang aktualisasi diri mampu berbaur dengan siapa saja bahkan beranggapan bahwa seseorang yang kurang dalam mencapai aktualisasi diri mampu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik sehingga individu pengaktualisasi diri tidak malu untuk belajar dari siapapun.

l. Memilahkan sarana dan tujuan

Sarana dan tujuan dalam pengaktualisasi diri sangatlah berbeda, tujuan dalam meraih impian lebih penting dibandingkan dengan alat untuk mencapai tujuan. Namun sulit untuk dipahami karena beberapa kejadian bisa saja dianggap salah karena belum mampu mencapai tingkat pengaktualisasi diri seringkali menganggap sebuah sarana untuk mencapai tingkat aktualisasi diri.

m. Kepekaan filosofis terhadap humor

Pengaktualisasi diri memiliki humor filosofis yang sifatnya tidak menyerang, seksualitas, serta menyoroti kesalahan logika, melainkan memodifikasi humor tanpa ada pihak yang tersinggung. Pengaktualisasi diri memiliki keunikan dalam menghibur orang dengan memberikan informasi yang bersifat ambigu atau tidak jelas. Humor dalam aktualisasi diri lebih menyukai orang tersenyum karena berpikir daripada membuat orang tertawa terbahak-bahak. Selain itu humor dari pengaktualisasi diri bersifat secara spontanitas tanpa direncanakan.

n. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang diinginkan oleh individu pengaktualisasi diri, hal ini bukan berarti aktualisasi diri harus menciptakan seni namun lebih terhadap sikap. Karena individu pengaktualisasi diri menganggap bahwa sikap adalah sebagai bentuk mengungkapkan kesehatan diri dan cara untuk mengamati dunia luar, bukan mengenai hasil karya seni.

o. Resistensi terhadap enkulturasi

Seseorang yang telah mencapai puncak aktualisasi diri mampu berdiri sendiri tanpa ada hambatan sosial disekitarnya, untuk

berpikir dan bertindak menurut caranya sendiri. Pengaktualisasi diri mempertahankan keinginan dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh kebudayaan serta mampu membimbing dirinya sendiri. Setiap hal yang mendasar tidak luput dari pandangan pengaktualisasian diri seperti halnya berpakaian, tatakrama, dan apapun yang dianggap tidak penting. Kecuali jika terdapat hal yang sangat penting seperti kebiasaan yang menentang moral dan etika di masyarakat.

2.3.4 Teori Motivasi Abraham Maslow

Teori kepribadian menurut Maslow, (1970, dalam buku teori kepribadian) menjelaskan beberapa pendapat tentang motivasi, yaitu:

1. Maslow mengadopsi pendekatan pada motivasi, artinya semua keseluruhan dari orang bukan hanya bagian.
2. Maslow berpendapat bahwa motivasi biasanya kompleks, hal ini dijelaskan bahwa setiap tingkah laku manusia dapat muncul dari beberapa motivasi terpisah. Hal ini dapat dicontohkan bahwa seseorang yang melakukan seks hanya ingin berhubungan intim semata namun terdapat motivasi mendasar seperti kebutuhan rasa cinta, kebersamaan sepasang kekasih dan kehidupan bersama.
3. Individu sering termotivasi ketika memiliki banyak kebutuhan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jika individu ingin memenuhi kebutuhan konsumsi maka akan berusaha untuk mendapatkan. Namun jika kebutuhan konsumsi terpenuhi maka individu akan melanjutkan memenuhi kebutuhan selanjutnya.
4. Individu termotivasi oleh kebutuhan dasar. Ini disebabkan karena ketika sebuah kultur memiliki kebutuhan yang berbeda namun kebutuhan dasar makan, minum perlu diutamakan bagi semua orang.

2.4 Kerangka Berpikir Peneliti

